

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara .

Di dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksud dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Tujuan pendidikan itu sendiri tidak dapat terelakkan lagi bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran akan melibatkan proses pertukaran informasi setidaknya antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Belajar dalam beberapa hal pada hakikatnya dapat dilihat sebagai proses komunikasi. Pendidikan memang penting, maka dari itu setiap manusia disarankan untuk menempuh jalan pendidikan tersebut, bukan hanya kepada setiap Bangsa dan Negara di dunia ini yang mengutamakan pelaksanaan pendidikan di negaranya masing-masing, agama juga menganjurkan kepada setiap manusia untuk menempuh pendidikan.

Pendidikan di sekolah tidak dapat lepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran yang unggul memerlukan para guru yang profesional. Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*), dan bertanggung jawab (*responsibility*) secara optimal.

Banyak faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan menurun, seperti penyebabnya dari siswa, guru, sarana, dan prasarana maupun model pembelajaran yang digunakan. Minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik, serta model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, maka akan menyebabkan kurang berhasilnya instruksional. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan siswa kurang minat untuk belajar. Minat siswa yang kurang ditunjukkan dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Seharusnya di era modern dan dengan banyaknya variasi metode dan model pembelajaran yang ada, guru dapat menerapkannya di dalam kelas sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan, sehingga dapat tercapai hasil belajar optimal. Karena model mengajar yang dipakai oleh guru akan berpengaruh juga terhadap cara belajar siswa, yang mana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda dengan siswa yang lainnya.

Pemilihan model pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan, antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat menunjang kemajuan IPTEK dan kemajuan kehidupan sosial di masyarakat, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam memilih model pembelajaran meliputi pendekatan sesuai model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Model-model tersebut tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, misalnya dalam pembelajaran PPKn hanya model-model tertentu yang dapat digunakan. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keadaan siswa di sekolah-sekolah pada umumnya heterogen. Maksud heterogen disini adalah heterogen dalam jenis kelamin agama, tingkat kehidupan sosial, kemampuan akademik dan suku/ras. Guru harus bisa dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang diterapkan guru harus bisa dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan hingga aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik dapat berkembang secara maksimal dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Berdasarkan pengalaman empiris, diperoleh hasil pembelajaran siswa yang cukup rendah pada proses pembelajaran di SDN 047173 Cimbang Ujung adalah guru mengajar pada proses pembelajaran yaitu dengan *teacher centered*. Guru tidak memperhatikan apakah siswa paham dengan apa yang dijelaskan dan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Siswa yang diharapkan aktif dalam pembelajaran, pada kenyataannya justru lebih pasif. Kondisi itu pada umumnya hanya terpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran sehingga siswa menjadi pasif, bosan dalam mengikuti pelajaran karena model guru yang kurang menarik, dan tidak memiliki ide kreatif untuk mengembangkan materi pelajaran dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru karena siswa kurang memperhatikan materi pelajarannya.

Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wali kelas IV SDN 047173 Cimbang Ujung, siswa tidak tuntas mencapai KKM dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini dapat diketahui pada tabel 1.1 data hasil belajar siswa, dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang , ternyata hanya 8 siswa yang tuntas (40%), sementara 12 siswa tidak tuntas (60%).

**Tabel 1.1 hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran PPKn SDN 047173 Cimbang Ujung tahun ajaran 2020.**

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
60	>60	8	40
	<60	12	60

**Sumber: Guru kelas IV SDN 047173**

Dari problematika di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* menuntut kemampuan guru untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, memacu

gagasan kreatif, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang nyata dan kompleks. Untuk mewujudkan harapan agar siswa menjadi kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, tentu dibutuhkan pula model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah secara kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Treffinger*. *Treffinger* berdasarkan kajiannya mengenai sejumlah pustaka yang membahas pengembangan kreativitas, mencoba mengajukan suatu model untuk membangkitkan belajar kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* dengan Model Konvensional (Ceramah)”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Variasi guru dalam mengajar kurang menarik.
2. Siswa kurang minat dalam belajar.
3. Peran aktif siswa dalam menerima pelajaran dari guru rendah.
4. Model yang digunakan guru dalam mengajar belum tepat dalam pembelajaran PPKn.
5. Hasil belajar siswa rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas dan keterbatasan penulis, baik dalam segi waktu dan kemampuan pengetahuan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* dengan model konvensional (ceramah)”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SDN 047173 Cimbang Ujung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SDN 047173 Cimbang Ujung yang menggunakan model konvensional (ceramah) ?
3. Apakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* lebih baik dari model konvensional (ceramah) ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN 047173 Cimbang Ujung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN 047173 Cimbang Ujung yang menggunakan model konvensional (ceramah).
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* lebih baik dari model konvensional (ceramah).

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak sekolah tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* dengan model konvensional (ceramah) terhadap hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, model pembelajaran ini dapat menambah wawasan guru dalam menggunakan berbagai macam model pembelajaran dan dapat dipahami oleh guru lain, meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar, dan mempermudah guru dalam proses

pembelajaran sehingga transfer ilmu kepada siswa dapat efektif dan efisien.

3. Bagi siswa, model pembelajaran *Treffinger* membantu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi, di dalam ranah kognitif tersebut siswa dapat memecahkan masalah dan menambah rasa percaya diri pada siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai acuan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam, sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

